

Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho di Kawasan Sriwijaya

Astrid Putri Pratiwi¹, Maryamah², Jauhara³, Lailatul Mukjizat⁴
Salsyabina Puspita Ayu⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Raden Fatah Palembang
*astridputripratiwi2@gmail.com*¹, *maryamah_uin@radenfatah.ac.id*²
*madihijalawiyah@gmail.com*³, *lailatulumkjizat071103@gmail.com*⁴,
*salsyabinapuspitaayu@gmail.com*⁵

ABSTRACT

The variety of cultures and religions of the population in Indonesia is because Indonesia has various ethnicities and races too. In Palembang, there are not only ethnic Malays, there are also people of Javanese, Indian, Acehnese and Chinese/Chinese descent. The ethnic Chinese in Palembang are thought to have come from Kuang Tung and Chyang Chou in mainland South China. This place is mostly Muslim, like the Yunnan region where Admiral Cheng Ho came from. In Palembang, there is also cultural acculturation where Palembang people marry ethnic Chinese. Ethnic Chinese are included in PITI. The founders of the Islamic Tauhid Faith Builders (PITI) are Halim (Yu), Ting and Sadiqin. The aim of PITI is to unite with Muslims, to become a gathering place for learning about the Islamic religion. This is why a mosque was founded. This mosque was built with ethnic Chinese patterns and was named the Al-Islam Muhammad Cheng Ho Mosque. The Muhammad Cheng Ho Mosque in the city of Palembang was founded by PITI or the Indonesian Chinese Islamic Association. This PITI institution regulates and maintains the Al Islam Muhammad Cheng Ho Mosque. This mosque has routine Islamic activities in the mosque, for example recitation, etc. The Cheng Ho Mosque is an interesting study because it takes the concept of cultural acculturation in the Palembang area. So what is the history and factors related to the Al-Islam Muhammad Cheng Ho Mosque in Palembang.

Keywords : *History, Cheng Ho, Mosque, Tionghoa.*

ABSTRAK

Ragam budaya dan agama penduduk di Indonesia dikarenakan Indonesia memiliki suku dan ras yang beragam juga. Di Palembang tidak hanya etnis Melayu ada juga dari keturunan Jawa, India, Aceh dan Tionghoa/Cina. Etnis Tionghoa di Palembang diperkirakan datang dari Kuang Tung dan Chyang Chou daratan Tiongkok Selatan. Tempat ini sebagian penduduknya muslim seperti daerah Yunnan asal tempat Laksamana Cheng Ho. Di Palembang juga terjadi akulturasi budaya dimana orang Palembang menikah dengan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa tergabung di dalam PITI. Pendiri dari Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) yaitu Halim (Yu), Ting dan Sadiqin. Tujuan dari PITI yaitu untuk bersatu dengan umat muslim, menjadi tempat perkumpulan dalam belajar mengenai Agama Islam dari tujuan inilah didirikan sebuah Masjid. Masjid ini dibangun dengan corak etnis Tionghoa dan diberi nama Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho. Masjid Muhammad Cheng Ho di kota Palembang didirikan oleh PITI atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Lembaga PITI inilah yang mengatur dan menjaga Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho. Masjid ini memiliki kegiatan islami rutin di masjid misalnya pengajian, dll. Masjid Cheng Ho menjadi suatu kajian menarik karena mengambil konsep akulturasi budaya yang ada di wilayah Palembang. Lalu bagaimanakah sejarah dan faktor-faktor yang terkait dengan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho di Palembang.

Kata Kunci: *Sejarah, Cheng Ho, Masjid, Tionghoa.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang multiagama dimana rakyatnya bebas memihak atau memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakini setiap individu masing-masing, Indonesia juga bisa disebut dengan Negara yang multikultural, dimana setiap daerahnya itu memiliki adat istiadat yang khas sehingga jadilah Indonesia yang beraneka ragam suku dan ras-nya. Sementara itu, adanya perbedaan itu terjadi karena Indonesia merupakan jalur perdagangan yang sangat banyak dikunjungi. Salah satunya ialah banyaknya suku Tionghoa yang memutuskan untuk menetap di Indonesia. Palembang merupakan salah satu tempat dari sekian banyaknya provinsi yang ada di Indonesia, dimana banyak etnis Tionghoa ini yang menetap. Etnis Tionghoa yang datang di Palembang berasal dari Kuang Tung dan Chyang Chou daratan Tiongkok Selatan. Dua tempat tersebut penduduknya sebagian merupakan muslim seperti daerah Yunnan tempat asal Laksamana Cheng Ho dan Ma Huan yang sudah banyak memeluk Islam. Oleh sebab itu etnis Tionghoa yang datang ke Palembang diperkirakan sebagian merupakan komunitas Tionghoa-Muslim.¹

Kedatangan para pedagang Cina ini bahkan sudah terjadi sejak awal abad pertama Masehi. Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan ditemukannya keramik Han (206 SM- 219 M) di Kerinci dan hulu sungai Musi. Jadi dapat dikatakan bahwasannya jika hubungan Cina dengan masyarakat Nusantara khususnya Palembang sudah terjalin jauh sejak sebelum pengaruh India masuk ke Nusantara. Bukti arkeologis tertua yang ditemukan yang berkaitan dengan etnis Cina adalah benda-benda keramik yaitu dari masa Dinasti Han (206 SM - 219 M) di daerah Kerinci dan hulu sungai Musi. Pada sekitar tahun 1644 M, di daratan Cina terjadi pergolakan politik. Dinasti Ming yang telah berkuasa hampir 300 tahun lamanya akhirnya mengalami kehancuran dan digantikan oleh penguasa baru yaitu Dinasti Qing (Dinasti Manchu). Peralihan kekuasaan di tanah Tiongkok, berakibat terjadinya pengungsian besar-besaran dari kaum kerabat bangsawan Dinasti Ming. Diantara mereka yang hijrah ke Palembang adalah tiga orang pangeran yang dikenal dengan nama Kapitan Asing, Kapitan Belo, dan Kapitan Hong Su (Bong Su).

Mereka disambut baik oleh Kesultanan Palembang Darussalam. Ketiganya juga sudah memeluk agama Islam seperti kebanyakan orang asli Palembang. Oleh Sultan Susuhunan Abdurahman Kholifatul Mukmin Syaidul Iman keduanya bahkan dinikahkan dengan putri-putrinya. Kedua kapitan juga dijadikan Demang atau setingkat Gubernur. Kemudian setelah diterima dengan baik oleh masyarakat dan Sultan yang berkuasa saat itu. Kapitan Bela mendapat tugas untuk menjadi Demang atau setingkat Gubernur di Gedong Batu atau kawasan 3-4 Ulu saat ini, dan merupakan cikal bakal terbentuknya perkampungan Etnis Tionghoa Muslim Palembang. Etnis Tionghoa yang beragama Islam tergabung dalam organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) yang awalnya berdiri pada tanggal 14 April 1961 di Jakarta sebagai suatu organisasi masyarakat yang tegas menyebut diri sebagai wadah berhimpunnya Tionghoa muslim. Awalnya organisasi ini bersifat kedaerahan

¹ Tjandrasmita, U. (2009). *Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia. Hal. 83-85

namun pada tahun 1963 PITI berdiri di Jakarta menjadi organisasi berskala Nasional, selain di Jakarta PITI juga berkembang di wilayah lain seperti di Palembang.² Islam adalah agama yang datang dari Allah SWT yang Ia turunkan melalui rasul-Nya Muhammad SAW. Inti dari ajaran Islam adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan mengaktualisasikan iman tersebut dalam perilaku ibadah. Dalam menyebarkan agama islam salah satunya melalui pendidikan, seperti pendidikan Pondok Pesantren yaitu tempat pembelajaran Agama bagi para santri, yang dilaksanakan oleh para guru agama, para kyai, dan para ulama. Salah satu tempat umum dimana semua umat muslim menadapatkan ilmu agama serta dapat melakukan berbagai kegiatan islami, yaitu mengaji, berdakwah, sholat dan kegiatan lainnya adalah masjid, disinilah semua umat muslim akan berkumpul untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT.

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Selain itu masjid juga digunakan sebagai tempat untuk mengkaji permasalahan dakwah, serta madrasah untuk mendikusikan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi masjid, Pertama masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Fungsi masjid yang kedua sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan, dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan amaliah, dengan keaktifan masyarakat terhadap kegiatan masjid dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengemban tugas dalam kepemimpinan di tengah masyarakat.³ Berdirinya masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho atau yang biasa disebut dengan masjid Cheng Ho menjadikan agama Islam sebagai agama multikultural dan mudah diterima oleh masyarakat multietnis. Masjid Cheng Ho ini didirikan dengan mengusung tema Tionghoa, Islam dan Sriwijaya sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha meneliti lebih lanjut mengenai apa saja cerita yang ada dibalik berdirinya masjid ini, yang mana judul penelitian ini adalah "Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho di Kawasan Sriwijaya."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang digunakan yaitu dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laksamana Cheng Ho

² Zein, A. B. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000) Hal. 94.

³ Nata, A. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) Hal. 193-195.



Gambar 1. Laksamana Cheng Ho

Sumber : <https://almudiraaneuk.blogspot.com/2013/03/laksamana-cheng-ho-tokoh-islam-dari-cina.html>

Cheng Ho terlahir oleh keluarga Ma, suku Hui yang mayoritasnya beragama Islam dan Cheng Ho dilahirkan di desa he dai kabupaten Kunyang provinsi Yunnan. Ayahnya seorang muslim yang telah menunaikan haji. Begitupun dengan nenek buyutnya, semuanya sudah melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian keislaman Cheng Ho ini tidak perlu diragukan lagi. Ayahnya bernama Ma haji (1344-1382), Ma haji adalah seorang pelaut yang mempunyai enam orang anak, dua anak laki-laki dan empat anak perempuan. Cheng Ho merupakan anak ke tiga dari enam saudara. Ibunya bernama Oen, Chengho berwajah lebar dan memiliki hidung yang mancung dan alis yang tebal. Ayahnya meninggal pada usia 38 tahun dan dikebumikan di daerah He Dai.⁴

Laksamana Cheng Ho ini merupakan seseorang muslim yang sangat terkenal dengan pelayarannya mengarungi lautan yang sangat luas disebelah barat Cina sebanyak tujuh kali pelayaran, Ia mulai pelayaran pada tahun 1405 M sampai dengan tahun 1433 M, atau selama 26 tahun dalam pelayarannya ia mengunjungi daerah-daerah di Campa, Malaka, Jawa, Sumatra, Srilanka, India, Arab, dan Afrika Selatan.⁵ Keberadaan Laksamana Cheng Ho tak dipisahkan dari Palembang. Sejak melakukan pelayaran mengelilingi dunia, Cheng Ho sempat tiga kali datang ke Palembang. Di sini pula peran Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan Islam di Palembang. Armada Cheng Ho sebanyak 62 buah kapal dan tentara yang berjumlah 27.800 yang dipimpinya itu pernah empat kali berlabuh di pelabuhan tua di Palembang. Pada 1407 Kota Palembang yang berada di bawah kekuasaan Sriwijaya pernah meminta bantuan armada Tiongkok yang ada di Asia Tenggara untuk menumpas perampok-perampok Tionghoa Hokkian yang mengganggu ketenteraman. Semenjak itu, Laksamana Cheng Ho membentuk masyarakat Tionghoa Islam di Kota Palembang yang memang sudah ada sejak zaman Sriwijaya

⁴ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho "Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara."* (Jakarta: Pustaka Obor:2000), Edisi pertama, h, 15.

⁵ Ibid, h. 53

banyak didiami orang-orang Tionghoa. Cheng Ho merupakan pejabat tinggi pada kaisar dinasti Ming, sekitar awal abad ke-14 mengajukan ekspedisi laut. Tujuan ekspedisi ini adalah untuk memperkenalkan dan mengangkat prestise dinasti Ming keseluruh dunia. Lewat ekspedisi ini diharapkan negara-negara lain mengakui kebesaran Cina sebagai “*the son of heaven*”, “Putra Dewata.” Dalam dokumen dinasti Ming terdapat motif yang lain yaitu mencari sepupu kaisar yang telah pergi entah kemana, juga mencari jalur alternatif perdagangan antara Cina dan Barat.⁶

Cheng Ho meninggal ketika memasuki umur 62 tahun pada tahun 1443 di Calicut. Orang tua Cheng Ho mengenalnya sebagai Muhammad Ma Hua, tetapi dunia lebih mengenalnya dengan panggilan Cheng Ho atau pun San Pao Kong ataupun San Po Bo. Dia adalah seorang prajurit, seorang admiral, seorang penjelajah dan juga seorang duta besar. Untuk rakyat seluruh zaman, wajarlah dimenangkan jika beliau adalah seorang tokoh muslim yang telah menyumbangkan jasa besar untuk keagungan gengsi imperium Tionghoa masa pemerintahan dinasti Ming.⁷ Peranan Cheng Ho dalam perkembangan muslim tionghoa di Indonesia cukup besar. Melalui ekspedisi pelayarannya di Indonesia, Cheng Ho pun telah memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi kaum muslim Tionghoa yang ada di Indonesia, karena mempunyai seseorang laksamana besar dari negerinya. Hal ini secara tidak langsung memberikan suatu motivasi yang kuat bagi warga Tionghoa untuk memeluk agama Islam dan mengikuti jejak Cheng Ho yang memeluk agama islam pada saat itu. Dengan demikian perkembangan muslim Tionghoa pun tidak lain melalui peranan yang telah dilakukan oleh Cheng Ho.

PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)

PITI merupakan gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh Alm. Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Muslim Tionghoa (PTM) dipimpin oleh Kho Goan Tjin. PIT dan PTM yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Medan dan di Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik muslim Tionghoa dan muslim Indonesia. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) sebetulnya didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961 (pada anggaran dasar PITI yang diterbitkan pada tanggal 6 Juli 1963 tertulis tanggal pendirian adalah 6 Juli 1963) PITI didirikan oleh almarhum H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin. Berdirinya PITI pada waktu itu adalah jawaban almarhum Haji Abdul Karim Oei atas pernyataan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang waktu itu di jabat oleh Kiai Haji Ibrahim yang menyatakan bahwa: “Untuk dakwah Islam pada keturunan Tionghoa sebaiknya dilakukan oleh keturunan Tionghoa sendiri, bukan oleh lembaga dakwah seperti Muhammadiyah, NU atau lembaga dakwah islam lainnya.”⁸ Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan ukhuwah islamiyah di kalangan muslim Tionghoa maka PIT yang

⁶ Ansari Thayib, *Islam Di Cina* (Surabaya: CV. Amar Press, 1991) h. 10

⁷ H. Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam Di Tiongkok*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 152-153

⁸ Pengurus DPP PITI, *Warta PITI* (Jakarta: T. Pn, 2004), edisi 8 April 2004, h. 7

berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Bengkulu merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah yakni PITI.

Padahal agama Islam sudah masuk ke Tiongkok sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, dan saat ini sudah dianut oleh lebih kurang 80-100 juta umat. Kehadiran PITI ini bertujuan untuk mensyiarkan agama islam. Hal tersebut tercantum dalam AD/ART PITI bahwa visi PITI adalah mewujudkan islam sebagai *rahmatan lil alamiin* (Islam sebagai Rahmat bagi sekali alam). Menurut PITI, organisasi ini selain menjadi tempat bagi pada orang-orang yang sudah menjadi muslim maupun yang belum menjadi muslim. Piti akan menjadi tempat dari berbagai kalangan yaitu Muslim tionghoa dengan muslim Indonesia. Muslim Tionghoa dengan etnis tionghoa non muslim dengan umat islam.

Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho



Gambar 2. Masjid Cheng Ho Palembang

Sumber : https://snapwidget.com/v/sw/1804771788648093254_6122346633

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho didirikan oleh keluarga PITI Sumsel di atas tanah hibah dari PT. Amen Mulia kepada Organisasi PITI melalui perantara H. Syahrial Oesman atas berkah jasa kyai Palembang KH. Mudarrin, SM dan Kgs KH. M. Zen Syukri bin Kgs K. H Hasan Syukri yang juga merupakan pendiri Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho dan Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya PITI Sumsel yang saat itu diketuai oleh Bapak H. Haryanto. Bertepatan dengan ulang tahun Palembang tahun 2005 dan 600 tahun datangnya Kaisar Cina H. M. Cheng Ho yang dilaksanakan oleh Gubernur Sumsel Ir. H. Syahrial Usman dan disaksikan oleh wakil Presiden RI Bapak H. Yusuf Kalla dengan dihadiri pula Ketua MPR RI Bapak Ir. H. Hidayat Nurwahid, beberapa menteri kabinet, ketua DPRD Sumsel, Wakil Gubernur Sumsel, Ketua DPRD Kota Palembang, Walikota Palembang, Pangdam dan Staf Kapolda, Unsur Muspida serta keluarga PITI Nasional antara lain Bapak H. Bambang Sujianto, Bapak H. Trisno Hadi dan Perwakilan dari agama non muslim warga Sumsel dan lain-lain. Masjid Cheng Ho mempunyai luas tanah 4990 m, pembangunan Masjid di gambar oleh arsitek Alm. Ir. M. Husni Thamrin. Dan pembangunan Masjid Cheng Ho pertama didanai oleh keluarga PITI sendiri yang

musyawarah pertamanya diadakan dirumah Bapak Ahmad Heri Djohan/William (Ketua Yayasan Muhammad Cheng Ho pada waktu itu) dan terkumpul dana pada saat itu Rp. 175.000.000.

Setelah itu pendanaan pembangunan selain bersumber dari donatur PITI dibantu pula oleh para donatur baik kalangan ustadz dan kyai, pemerintah kota dan provinsi, jajaran Pangdam, Polda, Airut Lanal, instansi Pemerintah Swasta, para pengusaha dan warga Sumsel serta keluarga PITI Nasional, dll. Masjid ini nama aslinya adalah Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang. Masjid ini merupakan salah satu masjid bernuansa Islam Tionghoa yang diresmikan pada tahun 2008 lalu. Dengan lokasi tidak terlalu jauh dari Stadion Jakabaring. Masjid Muhammad Cheng Ho Palembang ini dapat menampung kurang lebih sebanyak 500 jamaah. Peresmian/pemakaian pertama Masjid Cheng Ho Palembang pertama kali pada Hari Jum'at, 22 Agustus 2008 dengan imam Prof. Dr. H. Said Agil Husein Al-Munawwar dan khotib oleh Kgs. KH. Hasan Syukur dihadiri antara lain Ketua Umum PITI pada saat itu H. Tan Tiono Adhi dan para ulama baik dari Jakarta, Tangerang, maupun Bandung. Diantaranya adalah KH. Muhtar Fatawi Al-Hafizh (Tangerang) dan KH. A. Farizi Al-Hafizh (Ponpest Al-Falah Bandung). Pembangunan Masjid ini diberi nama Cheng Ho atas persetujuan PITI dan pihak lain yang bersangkutan, nama masjid ini juga diberi nama Cheng Ho karena Laksamana Cheng Ho ini mempunyai pengaruh yang besar di mata masyarakat Tionghoa, ia juga pernah singgah di bumi Sriwijaya ini untuk mensyiarkan agama Islam serta mempersatukan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sriwijaya. Adapun kegiatan wawancara yang peneliti lakukan, menurut salah satu anggota PITI mengatakan bahwasannya pembangunan masjid Cheng Ho ini untuk pertama kalinya disambut dengan baik oleh masyarakat setempat karena masjid ini memiliki keunikan yang khas dimana setiap keunikannya itu mengusung 3 negara yaitu Arab, China dan Sriwijaya, yang mana di setiap bangunan yang dibangun (baik berupa menara, cat, lambang, dll) itu memiliki filosofi tersendiri.

KESIMPULAN

Di Palembang telah terjadi akulturasi budaya, yang mana salah satu pembuktiannya yaitu berdirinya masjid Cheng Ho Palembang. Masjid ini dibangun dengan corak etnis Tionghoa dan diberi nama Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho. Pembangunan Masjid ini diberi nama Cheng Ho atas persetujuan PITI dan pihak lain yang bersangkutan, nama masjid ini juga diberi nama Cheng Ho karena tokoh Laksamana Cheng Ho yang mempunyai pengaruh besar di mata masyarakat Tionghoa. Masjid Cheng Ho menjadi suatu kajian menarik karena mengambil konsep akulturasi budaya yang ada di wilayah Palembang. Pembentukan masjid ini disambut dengan baik oleh warga sekitar. Masjid Cheng Ho di Palembang sudah berdiri lebih kurang 15 tahun dan dalam jangka waktu ini diketahui bahwa tidak ada perubahan pada masjid Cheng Ho.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Sebastian R. (2017). *Laksamana Cheng Ho: Jejak Damai Penjelajahan Dunia*. Yogyakarta: Sociality.
- Daulay Putra Haidar. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Deddy. 2006. *Peranan Cheng Ho dalam Perkembangan Muslim Tionghoa Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasanadi, Seno. 2014. *Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Kota Palembang*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Hasanah, Eva Putriya. "Peran Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungannya dengan Pemerintah Indonesia." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Maryamah, dkk. *Sejarah Dan keunikan Nilai budaya Masjid Cheng Ho di Palembang*. Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah Vol. 8, No. 1, Juni 2023
- Moleong, Lexy J. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbuddin, Muhammad. (2020). *Laksamana Cheng Ho: Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*. Yogyakarta: Araska.
- Nata, Abuddin. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pengurus DPP PITI, *Warta PITI* (Jakarta: T.pn, 2004), edisi 8 April 2004.
- Syabhani, Reza dkk. (2022). *Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang*. Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya. 7(1).
- Tayib, Anshari, *Islam di Cina-Surabaya* : CV, Amar Press, 1991, Cel. Ke- I
- Tien, Ibrahim, YM, *perkembangan Islam di Tiongkok*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia
- Wijayakusuma, Hembing. 2000. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yuanzhi, Kong, *Muslim Tiong Hoa Cheng Ho: Misteri perjalanan muhibah di Nusantara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000
- Zein, Abdul Baqir. 2000. *Etnis Cina dalam potret pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.